

INDIKATOR KERENTANAN KELUARGA PETANI DAN NELAYAN UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI SEKTOR PERTANIAN

Sunarti, E.S., dan Hadi Sumarno¹

RINGKASAN

Kerangka kerja pengurangan risiko bencana di sektor pertanian diharapkan dapat menyediakan landasan teoritis dan operasional untuk meminimalisasi dampak bencana di sektor pertanian terhadap penyediaan kebutuhan pokok manusia serta kesejahteraan manusia, khususnya kesejahteraan petani. Oleh karena itu diperlukan analisis risiko sebagai dasar penentuan status bencana dan rekomendasi bantuan pemerintah kepada petani dan nelayan. Sebagai dasar dari analisis risiko (perkalian antara kerentanan dan ancaman) di sektor pertanian, maka penting dilakukan analisis kerentanan petani dan nelayan yang terkena bencana di sektor pertanian (kekeringan, banjir, gelombang pasang).

Penelitian cross-sectional ini bertujuan untuk mengelaborasi indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan yang terkena bencana, dilaksanakan di Kabupaten Indramayu yang memiliki ancaman kekeringan, banjir, dan gelombang pasang. Contoh penelitian terdiri atas keluarga petani yang mengalami kekeringan, keluarga petani yang mengalami banjir (dan kekeringan), dan keluarga nelayan yang mengalami gelombang pasang, yang dipilih secara acak sederhana masing-masing sebanyak 30 orang sehingga total contoh berjumlah 90 keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan memiliki beban tanggungan yang lebih tinggi, jumlah anggota keluarga yang sering sakit, hutang yang lebih besar, dan kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan petani (kekeringan dan banjir). kebutuhan bantuan sosial dan perilaku koping yang dilakukan nelayan lebih besar dibandingkan petani. Kelompok petani (banjir dan kekeringan) memiliki jejaring sosial yang lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan nelayan. Hasil analisis dapat dimaknai bahwa semakin baik pendidikan contoh, semakin tinggi pendapatan perkapita, dan semakin sejahtera; sehingga semakin rendah perilaku kopingnya. Semakin besar sumbangan pendapatan dari istri, maka keluarga semakin sejahtera. Nilai kerugian yang dialami ketika bencana berkorelasi positif dengan besarnya hutang, sementara itu kedekatan dengan jejaring sosial dalam usaha berhubungan positif dengan kesejahteraan.

Hasil analisis menunjukkan kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh informasi, kedekatan dengan sumber usaha, bantuan yang diterima, dan secara negatif dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga yang sakit dan perilaku koping ($p \leq 0.05$; $R^2 = .647$). Indikator kerentanan sosial ekonomi keluarga petani dan nelayan meliputi : jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per kapita, akses terhadap modal, akses kesempatan berusaha, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga sakit, akses informasi, kebutuhan terhadap bantuan sosial, dan kedekatan dengan jejaring sosial. Dengan demikian indikator kerentanan sosial-ekonomi di tingkat wilayah meliputi: jumlah dan densitas penduduk, tingkat kemiskinan, investasi ekonomi, PDRB sektor pertanian, tingkat pengangguran, rataan lama tahun sekolah, usia harapan hidup, jumlah penduduk akses informasi, dan keberadaan serta aktivitas kelembagaan sosial.

